

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, salah satu sektor pertanian yang tidak kalah pentingnya dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia yaitu di sektor tanaman hortikultura, komoditas tanaman hortikultura juga terbagi dalam beberapa kelompok diantaranya adalah kelompok tanaman sayuran, buah dan tanaman obat. Oleh karena itu kita sebagai bangsa Indonesia patut berbangga karena peranan penting pertanian cukup besar dari segi perekonomian bangsa Indonesia dan mensejahterakan rakyat Indonesia terutama dalam mencukupi hortikultura (Noviyanti, 2019).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Perkembangan komoditas hortikultura cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi serapan pasar didalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang paling dominan dan banyak di konsumsi masyarakat yaitu cabai rawit. Indonesia merupakan produsen cabai rawit terbesar di dunia sebanyak 85% perdagangan cabai rawit dikuasai oleh Indonesia (Setiadi, 2011).

Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat dalam bentuk segar maupun olahan yang pada umumnya digunakan sebagai bahan tambahan dan penyedap untuk meningkatkan cita rasa pada

makanan dan bergizi tinggi. Selain itu, cabai rawit banyak digunakan masyarakat untuk bahan baku masakan sehari-hari. Cabai rawit juga dimanfaatkan untuk bahan baku industri pangan dan farmasi (Munandar, 2017).

Tingginya tingkat konsumsi cabai rawit berbanding lurus dengan pertambahan jumlah penduduk di Kota Ternate. Didukung dengan cabai rawit sebagai bahan tambahan makanan sehari-hari yang selalu dikonsumsi oleh banyak masyarakat baik dari kalangan muda maupun tua sehingga permintaan cabai rawit di pasaran terus mengalami peningkatan, namun produksi cabai rawit belum memenuhi permintaan masyarakat di Kota Ternate sehingga kebutuhan cabai rawit untuk masyarakat masih diimpor dari Kota Manado.

Produksi cabai rawit di Kota Ternate pada Tahun 2017 sebesar 12,80 ton, pada tahun 2018 sebesar 70,70 ton, pada tahun 2019 sebesar 7 ton, pada tahun 2020 sebesar 22,80 ton dan terakhir pada tahun 2021 produksi cabai rawit di Kota Ternate sebesar 135,50 ton (BPS Kota Ternate, 2021).

Kecamatan Ternate Barat merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Ternate. Kegiatan berusahatani merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Ternate Barat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kelurahan di Kecamatan Ternate Barat yang petani nya berusahatani cabai rawit yaitu Kelurahan Kulaba, Bula, Tobololo, Sulamadaha, Takome, Loto dan Togafo. Luas lahan yang digunakan masing-masing petani di Kecamatan Ternate Barat untuk berusahatani cabai rawit rata-rata kurang dari 0,5 ha dengan kisaran hasil produksi sebesar 100kg – 500kg dalam satu kali produksi. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ternate Barat Jumlah petani cabai rawit

di Kecamatan Ternate Barat yaitu berjumlah 40 orang petani. Produksi cabai rawit pada Tahun 2022 di Kecamatan Ternate Barat sebesar 1.480 ton (Dinas Pertanian Kota Ternate, 2022). Saat ini, petani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat memiliki lahan yang tidak sepenuhnya di tanami cabai rawit akan tetapi di tanami beberapa tanaman lainnya seperti cabai merah, bawang merah, tomat dan sayuran. Pola usahatani yang dijalankan yaitu usahatani multikultural yang dimana petani tidak hanya menanam satu jenis tanaman dalam satu musim tanam namun petani menanam lebih dari satu jenis tanaman yang bertujuan untuk menambah nilai ekonomi pada lahan yang di usahakan.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani cabai rawit yang ada di Kecamatan Ternate Barat yaitu, naik turunnya harga cabai rawit serta petani sering mengalami kendala seperti iklim yang tidak menentu dan tanaman cabai rawit sering mengalami kerusakan pada bibit saat pindah tanam dari pembibitan ke lahan dan tanaman cabai rawit sering terkena serangan hama dan penyakit. Pemilihan varietas benih yang biasa digunakan petani di Kecamatan Ternate barat yaitu varietas benih dewata, varietas cakra putih dan hibrida hasil pemuliaan.

Keputusan petani untuk memulai berusahatani cabai rawit tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu luas lahan, pengalaman berusahatani, modal, harga jual dan pendapatan.

Pengambilan keputusan untuk berusahatani cabai rawit tidak terlepas dari ketersediaan lahan yang di mana berdasarkan hasil survei, luas lahan yang digunakan untuk petani cabai rawit di kecamatan Ternate Barat berkisar antara 0,01 ha - 0,08 ha dengan lahan rata-rata milik sendiri. Pengalaman berusahatani

yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Ternate Barat rata-rata 11-20 tahun. Modal yang digunakan petani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat rata-rata adalah modal milik sendiri. Tingginya harga cabai rawit merupakan alasan petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan usahatani cabai rawit. Hal itu tidak terlepas dari hasil survei bahwa pendapatan yang dihasilkan selama berusahatani cabai rawit cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat disimpan untuk digunakan pada musim tanam periode berikut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Berusahatani Cabai Rawit di Kecamatan Ternate Barat”.di Kecamatan Ternate Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat?
2. Apakah faktor pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat?
3. Apakah faktor modal berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat?
4. Apakah faktor harga jual berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat?
5. Apakah faktor pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah faktor luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat.
2. Untuk menganalisis apakah faktor pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabairawit di Kecamatan Ternate Barat.
3. Untuk menganalisis apakah faktor modal berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat.
4. Untuk menganalisis apakah faktor harga jual berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat.
5. Untuk menganalisis apakah faktor pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani cabai rawit di Kecamatan Ternate Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai keputusan petani dalam memilih komoditi cabai rawit sebagai usahatani.
2. Bagi pihak lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya ataupun penelitian-penelitian sejenis.